

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik atau siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.² Pada dasarnya pendidikan memberikan kita pengetahuan bagaimana bersikap, bertutur kata dan mempelajari perkembangan sains yang pada akhirnya bisa dimanfaatkan untuk khalayak banyak. Pendidikan merupakan proses secara sadar dalam membentuk siswa untuk mencapai suatu perkembangan, menuju tingkat kedewasaan rohani maupun jasmani. Dalam hal ini proses pendidikan dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan anak. Oleh karena itu pendidikan memberi pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku atau tingkah laku seseorang.

Pendidikan yang ada di Indonesia saat ini adalah pembahasan yang tidak akan pernah ada habisnya. Mengingat bahwasanya pendidikan adalah bagian terpenting yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia. Begitu pentingnya pendidikan sampai menjadikan seseorang yang hidup ditengah

² Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 1 ayat 1

masyarakat berekspektasi bahwa keselamatan dan kebahagiaan hidup dapat dicapai dengan adanya Pendidikan yang setinggi-tingginya.

Pendidikan merupakan tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, maksudnya pendidikan adalah menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.³ Selain menjadikan seseorang mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang tinggi pendidikan juga akan mengantarkan manusia pada hidup yang sosialis, yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, terampil, memiliki akhlak yang luhur, cerdas dan mandiri.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan karakter mulia (good character) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhannya.⁴ Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter secara teoretik sebenarnya sudah ada sejak Islam diturunkan di dunia, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki akhlaq (Karakter)

³Daryanto dan suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013) hal.42

⁴ Hudan Muhdlori Shofa, *Implementasi Pembelajaran Kitab Ta`lim Al-Muta`aim (Studi Multi Kasus Terhadap Sikap Guru Dan Murid Di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang Dan Pondok Pesantren Al Hikmah Sumberjo Candipuro Lumajang)*, (Malang: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mulana Malik Ibrahim Malang, 2018), hal. 44

Manusia. Ajaran islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan mu`amalah, tetapi juga akhlak. Pengalaman ajaran islam secara utuh merupakan model karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat Shidiq, Tabligh, Amanah, Fatonah. Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari`ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan term adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan muslim baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam.⁵

Karakter merupakan aspek yang penting untuk kesuksesan dimasa depan. Karakter yang kuat akan membentuk mental yang kuat, pantang menyerah, berani.⁶ Pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan oleh guru dan berpengaruh dengan karakter siswa yang diajarkannya.⁷ Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya.

Menurut Tadzkirrotun Musfiroh karakter mengacu pada serangkaian sikap (attitude), perilaku (behaviors), motivasi (motivations) dan keterampilan

⁵ Muhammad Zamhari dan Ulfa Masamah, Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta`lim Muta`alim Terhadap Dunia Pendidikan Modern, *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 11 No. 2, Agustus 2016, hal. 426

⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva press, 2011), hal. 19

⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: 2011), hal. 43

(skills). Makna karakter itu sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Yunani yang berarti to mark atau menandai dan memfokuskan pada aplikasi nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan berperilaku jelek dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek. Sebaliknya orang yang berperilaku sesuai dengan kaidah moral dinamakan berkarakter mulia.⁸

Tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementerian Pendidikan Nasional (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan) adalah sebagai berikut. Pertama, mengembangkan potensi kalbu atau nurani atau afektif siswa sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Kedua mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius ketiga, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa. Keempat, mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan. Kelima, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (fignity).⁹

Adanya pendidikan akan menjadikan manusia mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang timbul dalam kehidupan, mampu berperilaku sesuai dengan norma-norma kehidupan yang ada, baik norma agama maupun norma

⁸ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Laksana, 2011), hal. 19

⁹ Binti Maunah, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa", *Jurnal Pendidikan Karakter*, April 2015, Tahun V No. 01, hal. 92

yang berlaku dalam masyarakat, taat menjalankan perintah Allah, mampu berinteraksi dengan baik sesama manusia dan mampu bersaing dengan baik guna mencapai sebuah kesuksesan hidup.

Pendidikan yang ada di dalam sekolah/madrasah, seharusnya tidak hanya membangun dan mengembangkan aspek kognitif saja, namun juga harus menyeimbangkan antara afektif dan psikomotorik. Adanya perhatian Pendidikan pada aspek afektif dan psikomotorik akan menjadikan peserta didik memiliki akhlak terpuji, atau dengan kata lain peserta didik memiliki katarter yang sesuai dengan karakter peserta didik. Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (habituation) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (moral knowing), perasaan yang baik atau loving good (moral feeling) dan perilaku yang baik (moral action) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik.¹⁰

Namun, dalam realitanya, aspek afektif dan psikomotorik belum menjadi tujuan utama dalam Pendidikan. Hal itu yang melatarbelakangi munculnya perilaku-perilaku peserta didik kurang sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku di sekolah atau lingkungan masyarakat. Oleh karena itu,

¹⁰ Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011, hal 1

Pendidikan tidak bisa terlepas dari penanaman karakter sebagai pembentukan perilaku terpuji peserta didik, sehingga dengan karakter tersebut peserta didik tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan yang unggul, namun juga memiliki akhlak yang mulia dan terpuji.

Penanaman pendidikan karakter adalah upaya yang sangat baik, dan merupakan langkah dasar yang sangat penting bagi seluruh manusia dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Penanaman etika pada manusia juga dapat mendorong manusia untuk mengamalkan ilmu pengetahuan, sosial dan mengaktualisasikan iman dan takwanya dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan karakter dalam perkembangannya sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Pendidikan karakter memberi manusia orientasi bagaimana ia menjalani hidupnya melalui rangkaian tindakan sehari-hari. Itu berarti etika membantu manusia untuk mengambil sikap dan bertindak secara tepat dalam menjalani hidup ini.¹¹

Problematika yang dihadapi sekarang bukan hanya tentang bagaimana cara mencerdaskan peserta didik saja. Tetapi suatu sekolah/madrasah harus mampu menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik. Pendidikan karakter sangat berperan penting bagi suatu aturan atau norma yang digunakan sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku. Oleh karena itu, setiap orang yang berada di lingkungan sekolah/madrasah harus mampu menanamkan

¹¹ Ida Suryani Wijaya, "Etika Berbusana Mahasiswa Stain Samaribda". *Jurnal Fenomena Jilid 4*, Vol.IV No. 1, 2012, hal. 80

pendidikan karakter pada peserta didik menuju pada kebiasaan yang sesuai dengan aturan norma yang berlaku.

Islam merupakan pedoman akhlakul karimah bagi pemiliknya, dengan harapan agar dapat mewujudkan nilai yang sempurna. Oleh karena itu, Islam bukan hanya agama yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan saja (*habbluminallah*), akan tetapi juga mencakup pedoman yang utuh dan menyeluruh bagi umat islam. Maka tidak ada hal yang tidak terbatas dalam ajaran islam, termasuk dalam etika berpakaian.¹²

Menutup aurat dengan busana dan merasa malu karena tidak berpakaian adalah tabiat dan fitrah yang melekat pada diri manusia, ia bukanlah sekedar kebiasaan lingkungan atau tradisi sebuah daerah seperti yang sering didengung-dengung oleh sebagian orang. Akan tetapi ia sebuah perasaan yang tertanam dalam jiwa manusia, ia tidak ridha jika auratnya terbuka di hadapan manusia, dan orang yang tidak merasa sungkan melakukan hal itu berarti ia telah kehilangan rasa malu, fitrahnya sudah rusak, ia menyalahi tradisi kebiasaan baik orang banyak atas dasar itulah, islam hadir dan memerintahkan bagi seorang muslim menutup auratnya agar tidak tersingkap oleh mata publik, bahkan mengajak untuk selalu menutup aurat walaupun di tempat sepi, sebagai bentuk penghormatan sebagai pribadi yang memiliki silsilah adamiyah, juga untuk membedakan dirinya dengan binatang.¹³

¹² Husein Sahib, *Jilbab Menurut al-qur'an dan sunnah*, (Jakarta : Mizan, 1983), hal. 18

¹³ Syaikh Abdul Wahab Abdussalam Thawilah, *Adab Berpakaian dan Berhias*, (Jakarta : pustaka Al-kautsar, 2014), hal. 2

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَابِيلَ
تَقِيكُمْ الْحَرَّ وَسَرَابِيلَ تَقِيكُمْ بَأْسَكُمْ ۚ كَذَلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ

Allah berfirman “Dan Allah menjadikan tempat bernaung bagimu dari apa yang telah Dia ciptakan, Dia menjadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia menjadikan pakaian bagimu yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikian Allah menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu agar kamu berserah diri (kepada-Nya)”. (Q.S. An Nahl, 81)¹⁴

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوَاتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ
ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

“Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat”. (Q.S. Al A’raf, 26)¹⁵

Pakaian adalah nikmat dan anugerah Allah yang besar diberikan kepada hamba-hamba-Nya, Allah memuliakan mereka dengan pakaian tersebut, sebab ia dapat menutupi dan melindungi anggota tubuhnya, menghadirkan keindahan, karena itu kebutuhannya kepada pakaian merupakan hal pokok yang harus terpenuhi. Pakaian dari sudut pandang akal dan syariat adalah

¹⁴ Departemen Agama RI., *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2009).

¹⁵ *Ibid.*

baik.¹⁶ Adapun syarat-syarat yang harus terpenuhi dalam berpakaian adalah menutupi seluruh tubuh selain yang dikecualikan, tidak transparan, tidak ketat sehingga membentuk tubuh pemakai, tidak menyerupai pakain lawan jenis.

Sekolah/madrasah sangat erat hubungannya dengan pendidikan karakter, maka dari itu sekolah/madrasah merupakan tempat yang penting, karena dalam lembaga pendidikan peserta didik mendapatkan pembelajaran tentang Pendidikan Agama Islam yang dapat membentuk siswa dengan etika berpakaian yang baik. Lembaga pendidikan diharapkan mampu meminimalisir tindakan penyimpangan yang dilakukan oleh peserta didik dan dapat mengarahkan nilai dan moral.

Hal ini sesuai dengan undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 3 menyebutkan bahwa: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁷

Di Indonesia pelaksanaan pendidikan karakter saat ini dirasakan sangat mendesak. Gambaran situasi masyarakat bahkan situasi dunia pendidikan di Indonesia menjadi motivasi pokok pengarusutamaan (mainstreaming)

¹⁶ Thawilah, *Adab Berpakain...*, hal 3

¹⁷ undang-undang republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 3

implementasi pendidikan karakter di Indonesia. Hal ini dirasakan sangat perlu pengembangannya bila mengingat semakin meningkatnya bentuk-bentuk kenakalan khususnya dikalangan remaja.¹⁸

Melalui pengamatan penulis bahwa realitas yang ada memperlihatkan rendahnya nilai karakter bangsa semakin membuat dekadensi moral generasi dan segera membutuhkan solusi. Salah satu permasalahan yang semakin marak terjadi adalah kasus para guru yang dipenjarakan atau dilaporkan ke pihak polisi oleh orang tua murid yang tidak terima cara guru dalam mendidik anaknya. Guru pun semakin tertekan karena kenakalan remaja terus meningkat, sementara wewenang guru dalam mendidik justru dibatasi dengan adanya UU Perlindungan anak (UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak). Hal ini berdampak pada hilangnya rasa sopan, hormat dan segan terhadap guru yang telah mencerdaskan generasi umat manusia. Wajah pendidikan semakin memprihatinkan dengan banyaknya penyimpangan akhlak seperti masalah narkoba, hubungan seksual bebas atau pranikah, aborsi, perkelahian, tawuran dan kekerasan. Hal ini diperparah dengan akibat dari kenakalan remaja tersebut banyaknya korban yang lukai, bahkan jiwa pun melayang.

Pendidikan hingga kini masih dipercaya sebagai media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak manusia menjadi lebih baik.¹⁹ Oleh karena itu, pendidikan secara terus-menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan

¹⁸ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) hal. 2

¹⁹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jogjakarta: ArRuzz Media, 2011), hal. 9

generasi yang diharapkan. Meskipun demikian, ternyata dalam pelaksanaannya penulis menemukan perilaku yang kurang sesuai dengan visi diatas, sehingga hal tersebut menjadikan konsep penanaman Pendidikan karakter dalam pembentukan akhlak terpuji kurang efektif.

Menurut survey yang dilakukan oleh penulis pada tanggal satu April 2021 menemukan beberapa masalah terkait Pendidikan akhlak peserta didik. Kesadaran peserta didik dalam menaati dan melaksanakan setiap kegiatan yang diadakan sekolah masih memerlukan bimbingan mulai dari kedisiplinan melaksanakan sholat dhuha, Sikap dan perkataan yang baik kepada guru, Serta kesadaran untuk sholat dhuhur berjamaah. Pengawasan dan bimbingan tersebut tidak terlepas dari peran pendidik dan orang tua agar dapat menumbuhkan kesadaran dan akhlak terpuji secara optimal.

Oleh karena itu, Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting untuk diterapkan dalam dunia Pendidikan. Perlu diketahui bahwa pendidikan karakter merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam Pendidikan, karena itu harus ditanamkan pendidikan karakter untuk membangun generasi muda yang berakhlak terpuji penuh semangat untuk meraih kesuksesan dalam hidup. Karena Pendidikan karakter akan membangun mental dan semangat belajar yang kuat, dari sinilah peran seorang guru sangatlah penting dalam proses pembentukan akhlak dan cara berfikir seorang peserta didik dapat berubah tergantung dengan bagaimana seorang pendidik menyampaikan pembelajaran, sehingga diharapkan peserta didik kelak akan siap dan bersemangat dalam meraih kesuksesan masa depannya.

Adapun penanaman karakter kepada peserta didik bermula pada kesadaran (*awareness*), pemahaman (*understanding*), kepedulian (*concern*) dan komitmen (*Commitment*), menuju tindakan. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter di sekolah sangat bergantung pada ada tidaknya kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen dari semua warga sekolah terhadap penyelenggaraan Pendidikan karakter tersebut.²⁰

Ketika kita menginginkan pendidikan karakter mencapai kategori berhasil berarti dibutuhkan kerjasama antar semua warga sekolah yang terdiri dari guru, siswa dan seluruh pegawainya. Selain itu jika kita menginginkan pendidikan karakter dapat dikatakan berhasil sepenuhnya, maka harus dimulai dari pembiasaan yang mengarah kepada hal-hal positif. Pendidikan karakter di Indonesia merupakan gerakan nasional untuk menciptakan sekolah dalam membina generasi muda yang beretika, bertanggung jawab, karena pendidikan karakter lebih menekankan pada aspek nilai universal.²¹

Kajian mengenai Penerapan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Perilaku Terpuji telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Beberapa penelitian yang relevan dengan hal tersebut salah satunya adalah sebagaimana pernah diteliti oleh Muhammad Musfiatul Wardi, dalam penelitiannya berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Kota Mataram Tahun" dengan hasil Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses implementasi pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1

²⁰ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) hal.14

²¹ Binti Maunah, *Implementasi Pendidikan ...*, hal. 93

Kota Mataram di lakukan melalui kegiatan dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, kegiatan rutin dan kegiatan ekstrakurikuler, serta kegiatan dalam bentuk kebijakan yang di terapkan di MIN 1 Kota Mataram ng di tanamkan, dengan mengacu pada 4 (empat) model pembelajaran karakter yakni, pembiasaan, keteladanan, pembinaan disiplin peserta didik, dan CTL (Contextual Teaching Learning).

Adapun penerapan model pembelajaran melalui pembiasaan seperti nilai religius, nilai kejujuran, nilai tanggung jawab, peduli sosial, Keteladanan dapat di terapkan melalui nilai peduli lingkungan dan komunikatif, CTL dapat di terapkan melalui rasa ingin tahu dan cinta damai, sedangkan pembinaan disiplin peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka, drum band, dan lain sebagainya, dalam implementasi nilai kedisiplinan, dan nilai kerja keras, kreatif dan menghargai prestasi di implementasikan melalui kegiatan kreativitas siswa, dan keikutsertaan dalam lomba. dan hambatan atau tantangan-tantangan yang dihadapi pada saat proses pengimplementasian pendidikan karakter berasal dari, siswa, guru, dan sarana prasarana.

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa permasalahannya terdapat pada tingginya angka kenakalan dan kurangnya sikap sopan santun peserta didik dipandang sebagai akibat dari buruknya sistem pendidikan saat ini. Ditambah dengan masih minimnya perhatian guru terhadap pendidikan dan perkembangan karakter peserta didik serta kemajuan teknologi berkembang sangat pesat yang akan banyak berpengaruh dengan perkembangan peserta didik.

Berdasarkan dari pengamatan awal melalui observasi dan wawancara akan dilakukan peneliti di MTs Miftaahul Uluum Sutojayan Blitar penulis melihat bahwa, beberapa siswa dalam penggunaan pakaian ketika berada dalam lingkungan madrasah masih terdapat menggunakan pakaian yang sempit dan kecil sehingga memperlihatkan lekuk tubuh di depan umum. Selanjutnya masih adanya kenakalan peserta didik dan kurangnya sikap sopan santun terhadap guru.

Dalam rangka menciptakan akhlak terpuji diperlukan sejumlah usaha yang tak mudah untuk mencapainya, setidaknya ada bimbingan dan pengawasan terus-menerus yang dimotori oleh pihak madrasah, tidak hanya guru mata pelajaran, melainkan juga melibatkan semua komponen masyarakat yang berada di lingkungan sekolah. Segala permasalahan dan penanganan penanaman akhlak nampaknya bukan sesuatu yang asing didengar lagi. Tidak terlepas dari MTs Miftaahul Uluum yang berada di Sutojayan, Blitar. Permasalahan tentang akhlak juga sering dijadikan perbincangan di dalamnya. Adapun visi MTs Miftaahul Uluum Sutojayan Blitar : adalah terwujudnya generasi muslim yang unggul dalam imtaq, iptek dan *akhlakul karimah*, unggul dalam disiplin beribadah, mengamalkan ajaran agama islam dan memiliki kepedulian, unggul dalam pencapaian nilai dan prestasi akademik dan non-akademik, memiliki sifat dan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan permasalahan dan dinamika yang terjadi di MTs Miftaahul Uluum Sutojayan penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul

“Penerapan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Perilaku Terpuji Peserta Didik di MTs Miftaahul Uluum Sutojayan Blitar”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka perlu ditetapkan fokus penelitian yang terkait dengan penelitian ini guna menjawab segala permasalahan yang ada. Beberapa fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pendidikan karakter dalam pembentukan perilaku terpuji peserta didik di MTs Miftaahul Uluum Sutojayan Blitar?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembentukan perilaku terpuji peserta didik di MTs Miftaahul Uluum Sutojayan Blitar?
3. Bagaimana evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembentukan perilaku terpuji peserta didik di MTs Miftaahul Uluum Sutojayan Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan pendidikan karakter dalam pembentukan perilaku terpuji peserta didik di MTs Miftaahul Uluum Sutojayan Blitar
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembentukan perilaku terpuji peserta didik di MTs Miftaahul Uluum Sutojayan Blitar

3. Untuk mendeskripsikan evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembentukan perilaku terpuji peserta didik di MTs Miftaahul Uluum Sutojayan Blitar

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat membantu bagi semua pihak yang terkait, utama bagi pihak sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan nantinya bisa berguna untuk menumbuhkan keilmuan dan khazanah keilmuan tentang pendidikan karakter dalam pembentukan perilaku terpuji peserta didik di sekolah-sekolah dan meningkatkan kualitas pembelajaran dengan perencanaan yang baik, serta meningkatkan penguatan pemahaman tentang pendidikan karakter. Sekaligus penelitian ini diharapkan sebagai pemotivasi untuk memperkaya kreatifitas, pengetahuan dan meningkatkan kualitas mengajar guru.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Kepala MTs Miftaahul Uluum Sutojayan Blitar

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi terkait dengan proses pembelajaran yang diberlakukan saat ini dan juga bisa digunakan sebagai masukan terkait dengan upaya peningkatan perilaku terpuji pada siswa khususnya melalui penerapan pendidikan karakter.

b. Bagi Guru MTs Miftaahul Uluum Sutojayan Blitar

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi rekomendasi, referensi, evaluasi dan juga sebagai pemotivasi bagi setiap guru dalam menanamkan dan mengembangkan pendidikan karakter siswa dalam menumbuhkan perilaku terpuji.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menambah khazanah keilmuan, wawasan dan pengalaman bagi peneliti agar nanti ketika menjadi seorang guru sudah memiliki pengalaman.

d. Bagi Siswa

Sebagai acuan siswa untuk lebih giat belajar bukan hanya pengetahuan umum saja namun juga harus ditekankan pada pendidikan karakter.

E. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran terhadap judul proposal skripsi ini, maka penulis perlu menguraikan istilah-istilah penting dalam judul di atas sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Penerapan

Penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan, baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai

tujuan yang dirumuskan.²² Menurut Ali, penerapan adalah mempraktikkan, memasang, atau pelaksanaan.²³ Sedangkan menurut Riant Nugroho, penerapan adalah cara yang dilakukan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.²⁴

Berdasarkan pada beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa makna dari kata penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan atau kelompok yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.

b. Pendidikan karakter

Pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang ada di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik diperuntukkan bagi generasi selanjutnya. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan karakter mulia (good character) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhannya.²⁵

c. Perilaku Terpuji

²² Badudu dan Sutan Mohammad Zain, *Efektifitas Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), hal. 1487

²³ Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Apollo, 2007), hal. 107.

²⁴ Riant Nugroho, *Prinsip Penerapan Pembelajaran*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hal.

²⁵ Shofa, *Implementasi Pembelajaran...*, hal. 44

Perilaku terpuji adalah segala sikap, ucapan dan perbuatan yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Dapat diartikan juga, bahwa perilaku terpuji adalah tidak melakukan sesuatu yang berdasarkan hawa nafsunya, akan tetapi mengimbanginya dengan tuntunan agama sebagai pegangan diri dan memegang aqidah-aqidah keislaman sesuai dengan syariat Islam.

d. Peserta didik

Peserta didik merupakan orang yang terdaftar dan belajar di suatu lembaga sekolah tertentu, atau peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan. Sedangkan menurut undang undang republik Indonesia. peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.²⁶

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan paparan penegasan konseptual diatas, maka secara operasional yang dimaksud dalam *Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Perilaku Terpuji Peserta Didik* adalah usaha yang dilakukan oleh perseorangan atau suatu kelompok dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan yang sesuatu dengan norma masyarakat dan agama.

²⁶ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang sistem pendidikan Bab 1, Pasal 1, No. 4.

Sehingga setiap siswa diharapkan dapat memiliki akhlak terpuji melalui pendidikan karakter yang ditanamkan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman berikut sistematika pembahasan dalam penelitian ini:

- 1. Bab I Pendahuluan**, pada bab ini penulis menguraikan tentang pokok masalah antara lain: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.
- 2. Bab II Kajian Pustaka**, pada bab ini berisi tentang landasan teori dari pembahasan pendidikan multikulturalisme pesantren dalam mencegah radikalisme dan membahas tentang penelitian terdahulu.
- 3. Bab III Metode Penelitian**, pada bab ini akan disajikan tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.
- 4. Bab IV Hasil Penelitian**, pada bab ini memaparkan hasil penelitian terdiri dari paparan data, temuan penelitian dan pembahasan.
- 5. Bab V Pembahasan**, pada bab ini menjelaskan tentang temuan-temuan dari hasil penelitian.
- 6. Bab VI Penutup**, pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.
7. Bagian akhir terdiri dari daftar rujukan dan lampiran-lampiran.